

Revitalisasi Seni Pertunjukan Dongkrek sebagai Upaya Penguatan Identitas Daerah dan Pengembangan Aset Wisata Budaya di Kabupaten Madiun Jawa Timur

Oleh:

**Sri Wahyuningsih
Sawitri Pri Prabawati
Insiwi Febriary**

Abstrak

Kesenian dongkrek merupakan salah satu jenis pertunjukan tradisional berwujud tarian dan cerita yang dipentaskan mengambil cerita pertarungan antara seorang kakek sakti dengan kawan gendruwo yang akhirnya dimenangkan oleh kakek sakti. Kesenian dongkrek merupakan kesenian khas daerah Madiun yang sekarang ini hampir punah, karena semakin jarang orang yang mau menampilkan kesenian ini. Agar kesenian ini tidak punah, perlu mendapat perhatian dari seluruh masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan. Salah satu cara untuk merevitalisasi kesenian ini adalah melalui industri kreatif di bidang wisata yaitu mengkaitkannya dengan dunia pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui kondisi seni pertunjukan dongkrek di Kabupaten Madiun. (2) Mengetahui potensi seni pertunjukan dongkrek bagi penguatan daerah dan pengembangan pariwisata di Kabupaten Madiun. (3) Mengetahui upaya pemerintah, seniman dongkrek dan pelaku pariwisata Kabupaten Madiun dalam merevitalisasi potensi seni pertunjukan dongkrek bagi perkembangan dunia wisata. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui pengumpulan sumber dokumen, wawancara dengan informan, dan observasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis yang akhirnya disajikan dalam bentuk laporan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pementasan kesenian dongkrek dapat diberdayakan untuk menjadi daya tarik wisata budaya di Kabupaten Madiun. Agar dapat menjadi daya tarik wisata, maka kesenian tradisional dongkrek harus memperoleh sentuhan-sentuhan manajemen dan entertainmen. Dunia pariwisata adalah dunia kemasan sehingga para seniman dongkrek harus sadar bahwa apabila keseniannya ingin diakses dalam dunia wisata, maka mereka harus mengemas dengan baik, sehingga benar-benar dapat menjadi tontonan yang menghibur. Itulah sebabnya unsur hiburan dan manajemen pertunjukan perlu diberikan kepada para seniman dongkrek, disamping perlunya ditumbuhkan sikap-sikap profesional, inovatif dan kreatifitas. Kesimpulannya, kesenian dongkrek memiliki peluang untuk direvitalisasi dan menjadi aset atraksi wisata budaya, yang pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan senimannya.

Kata kunci: dongkrek, revitalisasi, dan pariwisata.

A. Pendahuluan

Kesenian dongkreng merupakan salah satu jenis kesenian tradisi yang tinggi nilainya. Sebagai warisan budaya lokal, kesenian dongkreng menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat pendukungnya. Kesenian dongkreng sebagai produk budaya merupakan hasil interaksi antara masyarakat lokal dan lingkungan sekitarnya, yang di dalamnya memuat ide-ide, gagasan, pemikiran yang menjadi dasar bertindak dalam hidup bersama. Seperti jenis tarian topeng yang lain, kesenian dongkreng memuat simbol-simbol yang penuh makna dan memuat ajaran moral yang dapat dijadikan panduan oleh komunitas pendukungnya.

Beberapa kajian tentang kesenian dongkreng telah dilakukan, baik menyangkut aspek tontonan maupun tuntunannya. Faradina Dara Astria (2011), misalnya, meneliti tentang makna simbolik dalam kesenian dongkreng sebagai kesenian ritual. Tulisan ini menyimpulkan bahwa kesenian dongkreng pada awalnya dipercaya sebagai ritual tolak-bala, atau menjauhkan dari segala sesuatu yang merugikan. Sementara itu, Apris Triatmiko (2005), menulis sisi lain dari kesenian dongkreng yaitu tentang topeng pada kesenian dongkreng. Apris berpendapat bahwa topeng pada kesenian dongkreng memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan topeng-topeng yang lain. Karakteristik yang ada pada topeng dongkreng terletak pada bentuk dan motifnya. Jaecken M P (2011) lebih jauh mencoba meneliti tentang dinamika kesenian dongkreng dari masa ke masa dari perspektif sejarah. Namun demikian, beberapa penelitian yang disebutkan tadi belum mengkaji secara mendalam kesenian dongkreng yang sebenarnya memiliki banyak gaya penampilan. Lebih jauh lagi, kajian tersebut belum membicarakan strategi revitalisasi kesenian dongkreng untuk menjaga kelestariannya di masa-masa mendatang. Masalah regenerasi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari usaha revitalisasi dan pengembangan seni pertunjukan dongkreng sama sekali belum dibicarakan. Tanpa memperhatikan aspek regenerasi ini, usaha pelestarian, revitalisasi, dan pengembangan kesenian dongkreng akan menghadapi kesulitan.

Menurut Siti Munawaroh (2007), pada dasarnya produk seni pertunjukan tradisional dapat “dijual” baik Kepada para peminat yang terdiri dari atas masyarakat

kita sendiri maupun Kepada orang asing sebagai wisatawan. Oleh karena, pertunjukan merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha yang menyangkut pengembangan konten, produksi pertunjukan, tarian tradisional, tarian kontemporer, drama, musik tradisional, desain dan pembuatan busana pertunjukan, tata panggung, dan tata pencahayaan. Seni pertunjukan merupakan hasil dari kebudayaan. Agar kebudayaan dapat lestari, yaitu selalu dapat mempertahankan eksistensinya, maka diperlukan upaya-upaya untuk menjamin keberlanjutannya antara lain dengan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Pemanfaatan di sini meliputi upaya-upaya untuk menggunakan hasil-hasil budaya guna berbagai keperluan, seperti untuk menguatkan citra identitas daerah, untuk pendidikan kesadaran budaya, untuk dijadikan muatan industry budaya, dan untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata. Dengan demikian, pemanfaatan hasil-hasil budaya melalui pembangunan pariwisata merupakan salah satu langkah untuk menjaga agar kebudayaan dan hasil-hasilnya dapat lestari (Edi Sedyawati, 2004: 76).

Revitalisasi pertunjukan tradisional dongkreng merupakan salah satu bagian dari usaha konservasi seni tradisi. Konsep konservasi mencakup empat komponen utama, yaitu preservasi, restorasi/rehabilitasi, rekonstruksi, dan revitalisasi (Puspari, 1997: 196). Revitalisasi adalah usaha merubah suatu jenis seni tradisi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan memiliki fungsi baru tanpa menghilangkan roh kesenian itu (Leila Redno Komala, 2003; Muhammad Takdir Ilahi, 2009). Revitalisasi seni dongkreng dimaksudkan untuk menggali dan memberi makna baru terhadap kesenian itu tanpa harus merubah substansi dan bentuknya. Bila kesenian itu dahulu berfungsi magis ataupun sebagai hiburan dalam penyelenggaraan acara adat masyarakat setempat, maka dalam konteks kekinian fungsi itu perlu disesuaikan dengan perubahan zaman, misalnya, dijadikan atraksi wisata budaya. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengungkap tentang: (1) Bagaimana kondisi kesenian tradisional Dongkreng di Kabupaten Madiun? (2) Bagaimana potensi kesenian tradisional Dongkreng bagi penguatan identitas daerah dan pengembangan pariwisata di Kabupaten Madiun? (3) Bagaimana upaya pemerintah, seniman Dongkreng dan pelaku pariwisata Kabupaten Madiun dalam merevitalisasi potensi kesenian tradisional Dongkreng bagi perkembangan dunia wisata?

Sejalan dengan permasalahan yang ingin diungkap, maka penelitian ini menerapkan model penelitian kualitatif dan pengumpulan datanya dilaksanakan melalui observasi, wawancara mendalam, penggunaan arsip (dokumen) dan sumber pustaka. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan model analisis interaksi.

B. Potensi Pariwisata Kabupaten Madiun

Kabupaten Madiun mempunyai beragam sumber daya sebagai potensi, yang apabila dikembangkan secara optimal, akan dapat menjadi aset unggulan guna mengembangkan pariwisata di kawasan tersebut. Untuk memudahkan analisis, potensi pariwisata di Kabupaten Madiun akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan 4-A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Aktifitas).

1. Atraksi Wisata di Kabupaten Madiun

Kabupaten Madiun memiliki banyak atraksi (daya tarik) wisata, baik alam, seni budaya, maupun buatan, yang dapat menjadi daya tarik wisata alternatif guna mensukseskan pembangunan pariwisata.

a. Atraksi Alam

Atraksi wisata alam yang hingga kini telah dikembangkan menjadi tempat tujuan wisata di Kabupaten Madiun adalah:

1) Air Terjun Seweru

Air terjun Seweru, terletak di lereng gunung Wilis dan memiliki ketinggian sekitar 400 M dari permukaan laut dan luas sekitar 6 hektar. Sumber mata air yang mengalir ke air terjun ini berasal dari bawah gunung dan muncul di atas pohon yang rindang, dan berlokasi di desa Kare, satu wilayah perkebunan kopi di Kabupaten Madiun.

Keindahan Air Terjun Seweru atau Serondo atau Selampir ini semakin elok dengan disertai dengan pemandangan hutan wisata disekitarnya. Ada juga obyek wisata agro yang bisa dikunjungi dengan beberapa tanaman perkebunan seperti; apel, Jeruk, bunga taman dan kebun cengkeh. Lokasi tidak jauh dari lokasi air terjun Seweru (<http://www.eastjava.com/tourism/madiun/ina/seweru.html>).

2) Wisata Hutan Segulung

Hutan Segulung terletak 12 Km dari kota Madiun ke arah selatan, dan 5 Km arah timur dari kecamatan Dagangan. Dalam hutan wisata ini, bisa ditemukan sebuah obyek wisata yang masih alami dengan hampara hijau di sana sininya. Hutan wisata ini banyak dikunjungi oleh mereka yang suka tantangan dan kegiatan luar ruangan seperti hiking, karena hutan ini menjadi bagian rute pendakian gunung Wilis (<http://www.eastjava.com/tourism/madiun/ina/segulung-dagangan.html>).

3) Wana wisata Grape

Wana wisata Grape ini terletak di kabupaten Madiun, tepat berada di kaki gunung Wilis, 15 Km dari kota Madiun. Grape merupakan tempat wisata hutan di Kabupaten Madiun. Lokasi taman rekreasi ini berada di tepi hutan jati yang merupakan wilayah KPH Madiun dengan luas area sekitar 1,5 hektar. Grape adalah salah satu objek wisata yang bernuansa alami dan sejuk.. Tempat ini sangat cocok untuk memulihkan hati dan jiwa dan refreshing dari hiruk pikuk kehidupan kota. Disana juga terdapat sungai yang mengalir jernih yang bersumber langsung dari mata air pegunungan Dungus. Terdapat juga aula pertemuan dan taman bermain anak. Selain itu, perkebunan ini juga bisa digunakan untuk olahraga gunung seperti sepeda, hiking, panjat tebing dan berkemah (<http://www.eastjava.com/tourism/madiun/ina/grape-forest.html>).

b. Atraksi Seni Budaya

Atraksi seni budaya di Kabupaten Madiun terdiri atas monumen dan tempat bersejarah diantaranya yaitu:

1) Warisan Budaya Nglambangan

Nglambangan, merupakan situs bersejarah yang terletak di desa Nglambangan, kecamatan Wungu, 8 Km ke arah timur kota Madiun. Obyek wisara Nglambangan adalah tempat dimana terdapat beberapa peninggalan dari jaman kerajaan Majapahit, seperti Pura Lambangsari, petirtaan, Watu Dakon yang digunaka sebagai tempat penyimpanan pusaka pada masa lampau, Punden, Lumbung, Sumur kuno dan Sendang

Jambangan. Di lokasi yang sama, pada bula suro, tempat ini akan digunakan sebagai upacara ritual tahunan.

2) Monumen Kresek

Monumen Kresek, adalah monumen bersejarah yang dibangun untuk mengenang satu peristiwa bersejarah di Madiun, yang berkaitan dengan keganasan PKI di tahun 1948. Terletak 8 Km ke arah timur kota Madiun, dengan luas total 2 hektar, monumen ini terdiri dari sebuah monumen dan relief di sekitar dindingnya. Layaknya tugu peringatan, di monument ini terdapat batu prasasti yang mengukir nama-nama prajurit TNI dan aparat desa yang gugur dalam pertempuran melawan PKI di desa Kresek.

Menurut warga setempat di area monumen kresek yang sekarang, adalah bekas rumah warga yang dijadikan PKI sebagai ajang pembantaian, warga sekitar dikurung di dalam rumah tersebut lalu rumah tersebut tersebut dibakar bersama warga yang ada di dalamnya. Saat ini, area wisata di sekitar monumen yang sejuk dan rindang ini sering dikunjungi sebagai tempat berpiknik dan berteduh.

c. Atraksi Buatan

Atraksi buatan yang terdapat di Kabupaten Madiun beraneka ragam, termasuk Waduk, Taman Hiburan, dan arena rekreasi.

1) Waduk Bening

Bendungan atau waduk Bening Widas, terletak di perbatasan Kabupaten Madiun dan Kabupaten Nganjuk, tepatnya di dusun Petung, desa Pajaran, Kecamatan Sadaran, 40 km dari kota Madiun. Selain berfungsi sebagai bendungan untuk keperluan Pembangkit Listrik Tenaga Air, bendungan ini juga berfungsi sebagai obyek wisata. Di sini, pengunjung bisa menikmati waktu dengan memancing, canoing, dan berkemah.

Waduk ini merupakan bagian dari Daerah Aliran Sungai Brantas dan bagian dari pengelolaan Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH). Dengan suasana alam yang masih alami dan areal yang luas, Bendungan Bening kerap kali diadakan kegiatan Pramuka karena memang lokasi di Bendungan Bening cukup representatif untuk melakukan kegiatan perkemahan. Waduk Bening memiliki luas 860Km, dan di

fasilitasi dengan kolam pancing, taman bermain, kios, dermaga dan perahu-perahunya, penginapan dan rumah makan di sekitarnya (<http://www.eastjava.com/tourism/madiun/ina/bening-dam.html>).

2) Taman Wisata Umbul

Taman Rekreasi Umbul, merupakan taman peninggalan Belanda yang digunakan untuk peristirahatan. Berlokasi di desa Glonggong, kecamatan Dolopo dan berjarak 20 km dari kota Madiun kearah selatan, taman rekreasi ini dilengkapi dengan fasilitas wisata seperti, kolam renang, kebun binatang mini, pesanggrahan, penginapan, rumah makan, tempat bermain anak dan sumber air belerang.

Taman rekreasi Umbul Sidomukti ini terletak di lereng gunung ungaran dengan ketinggian 1200 dari permukaan laut, dan diapit jurang dikedua sisinya. Taman wisata ini memiliki keindahan yang sangat elok dengan kesegaran udara yang sejuk dan air yang jernih.

2. Aksesibilitas Pariwisata di Kabupaten Madiun

Saat ini sudah tersedia berbagai kemudahan untuk mencapai objek-objek wisata yang sudah dikembangkan di wilayah Madiun. Kemudahan tersebut antara lain berupa infrastruktur seperti jalan dan jembatan, transportasi umum, dan tanda-tanda (*signage*) menuju objek wisata. Dengan adanya kemudahan tersebut berbagai objek wisata di kawasan Madiun sekarang ini sudah aksesibel bagi wisatawan.

Di sisi lain dapat dikatakan bahwa aksesibilitas ke berbagai objek wisata di Kabupaten Madiun telah dapat menunjang pengembangan wisata pedesaan di wilayah tersebut. Jalan dan jembatan menuju ke berbagai pelosok desa sudah dapat dilalui oleh kendaraan roda empat. Transportasi umum bahkan telah merambah sampai ke pelosok-pelosok desa di wilayah Madiun. Hanya saja, di beberapa tempat strategis belum terlihat adanya tanda penunjuk arah menuju ke objek-objek wisata.

3. Amenitas Pariwisata di Kabupaten Madiun

Untuk mendukung pengembangan pariwisata, maka kebutuhan akan sarana dan prasarana jasa wisata perlu menjadi perhatian. Di Kabupaten Madiun usaha jasa

pariwisata, seperti yang berkaitan dengan akomodasi dan konsumsi, Pusat Informasi Pariwisata, Pusat Cendera mata, Pusat Komunikasi, Perbankan, Pusat Belanja, dan Pusat Layanan Kesehatan, sudah tersedia dan cukup memadai.

4. Aktifitas Wisata di Kabupaten Madiun

a. Aktifitas yang dapat dilakukan wisatawan

Wisatawan yang berkunjung khususnya ke kawasan pedesaan di Kabupaten Madiun dapat melakukan berbagai kegiatan wisata, baik pada siang maupun malam hari. Berbagai aktifitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan antara lain adalah: mengunjungi sentra industri kerajinan, berbelanja, menikmati makanan dan minuman khas, menyaksikan pertunjukan seni tradisional, melihat petani menggarap sawah, melihat proses penambangan minyak tradisional, memancing, berenang, dan olah raga lain.

b. Aktifitas usaha di bidang pariwisata yang dapat dilakukan oleh penduduk setempat

Berkaitan dengan upaya memberdayakan ekonomi masyarakat melalui pengembangan pariwisata, pada saat ini sudah terdapat banyak kegiatan usaha pariwisata yang dapat dilakukan oleh penduduk setempat. Kegiatan tersebut terdiri atas: menyediakan layanan akomodasi, menyediakan layanan komunikasi, menyediakan jasa boga, menyediakan hiburan (menari, menyanyi, mendalang, dsb), membuat dan menjual cendera mata khas daerah, memberikan layanan transportasi lokal, dan menyediakan jasa pemanduan.

C. Sejarah Singkat Kesenian Dongkrek

Hasil penelitian selama ini menguatkan bahwa Dongkrek diciptakan oleh almarhum R. Bei Lo Prawirodipuro yang pada masa itu menjabat Palang di Mejayan (Caruban). Palang adalah suatu jabatan yang membawahi 4-5 Kepala Desa. Palang sebagai “Lurah Kepala” (Hoofd Lurah) bertanggung jawab langsung kepada Wedana sebagai atasannya. Raden Bei Lo Prawirodipuro adalah Palang terakhir dalam sistem

pemerintahan pada waktu itu sampai wafatnya ± tahun 1915/1916. Sebetulnya jabatan Palang tersebut sudah lama dihapuskan sebelum itu. Tetapi almarhum Raden Bei Lo Prawirodipuro mendapat prioritas memangku jabatan tersebut. Hal ini diduga karena atas kepribadian kepemimpinan, kewibawaan dan sebagainya yang dimiliki Raden Bei Lo Prawirodipuro yang sangat menonjol sehingga pihak yang berwajib mengambil kebijaksanaan melangsungkan jabatan Palang khusus bagi beliau saja.

Diperkirakan dongkrek lahir sekitar tahun 1910. Beberapa sumber menjelaskan bahwa sejak timbulnya seni Dongkrek hasil karya almarhum R. Bei Lo Prawirodipuro tersebut, kesenian lain di daerah Caruban terdesak mundur. Dongkrek hidup dan berkembang sangat pesat dan subur sehingga menjadi kesenian yang paling “top” pada masa itu. Tetapi masa kejayaan seni Dongkrek ini tidak berlangsung lama. Semakin hari makin surut dan mundur. Lama kelamaan kesenian ini makin tenggelam bahkan namanya saja sudah banyak yang tidak kenal terlebih pula bagi orang diluar Caruban.

Sebab-sebabnya belum jelas. Mungkin karena meninggalnya sang pencipta yang memang semasa hidupnya terkenal sebagai orang sakti dan mempunyai kewibawaan yang besar. Jadi surutnya Dongkrek karena ditinggalkan oleh pencipta dan mungkin sekaligus sebagai satu-satunya pembina yang tangguh, ampuh dan berwibawa. Atau mungkin juga dari sebab sifat Dongkrek yang statis sehingga menimbulkan jemu yang berakibat masuknya kesenian lain terutama kesenian dari Jawa Tengah yang sampai saat ini mendapat tempat yang subur di hati rakyat Caruban khususnya dan rakyat Madiun umumnya (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun, 2011 : 4-6).

Sementara itu, menurut Jaecken (2011), kemunculan kesenian dongkrek dimulai pada saat daerah Menjayan terkena wabah penyakit. Ketika siang sakit, sore hari meninggal, atau pagi sakit malam harinya meninggal dunia. Sebagai seorang pemimpin, Raden Ngabehi Lo Prawirodipuro merenung untuk mencari metode yang tepat untuk penyelesaian atas wabah penyakit yang menimpa rakyatnya. Setelah melakukan renungan, meditasi, dan bertapa di gunung kidul Caruban, dia mendapatkan wangsit untuk membuat semacam tarian atau kesenian yang bisa mengusir bala tersebut.

Dalam cerita tersebut, wangsit menggambarkan para punggawa kerajaan roh halus atau pasukan *gendruwo* menyerang penduduk Caruban dapat diusir dengan

menggiring mereka keluar dari wilayah Caruban. Maka dibuatlah semacam kesenian yang melukiskan fragmentasi pengusiran roh halus yang membawa pagebluk tersebut. Kesenian ini mengalami masa kejayaan pada rentang tahun 1867-1902 dan setelah itu, perkembangannya mengalami pasang surut seiring pergantian kondisi politik di Indonesia.

Pada masa penjajahan Belanda, dongkrek sempat dilarang oleh pemerintahan Belanda untuk dipertontonkan dan dijadikan pertunjukan rakyat. Hal ini dikarenakan mereka khawatir apabila dongkrek terus berkembang, bisa digunakan sebagai media penggalang kekuatan untuk melawan pemerintahan Belanda. Saat masa kejayaan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Madiun, kesenian ini dikesankan sebagai kesenian “genjer-genjer” yang dikembangkan PKI untuk memperdaya masyarakat umum. Sehingga kesenian dongkrek mengalami masa pasang surut akibat imbas politik. Tahun 1973, dongkrek digali dan kembali dikembangkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun bersama Propinsi Jawa Timur (Jaecten, 2011: 3).

Ceritera munculnya kesenian dongkrek ini dapat dirunut melalui sebuah tembang Gambuh berikut ini:

*Keparengo amatur//Sekar gambuh amurwani atur//Seni dongkrek angirto
dongkrek kang asli//Ngleluri budoyo luhung//Ciptane leluhur kito
Semangke kang cinatur//Riwayat dongkrek engkang asli//Asal saking Dusun
Menjayan kang asli//Palang kalenggahanipun//Priyo luhur kang yoso
Jamane kang kapungkur//Duk semono Menjayan kang dusun//Katrajang eng
pagablug akeh pepati//Tambah-tambah polah ipun//Kawulo ngudi usodo
Berkah kang Moho Agung//Eyang Palang hang sakti kalangkung//Metu broto
angento dongkrek mauwarni//Kinaryo mbrasto pageblug//Serno tapis tanpo siso
Suko sukur yang Agung//Poro kawulo bingah kalangkung//Eyang Palang aparing
dawuh sayekti//Istinen budoyo luhung//Nirkolo suko raharjo (SK Desa No
2/DK/4/414.107.07/0/2003)*

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun, asal mula nama dongkrek diambil dari bunyi 2 (dua) buah instrumennya yaitu bedug dan korek. Bila dibunyikan bunyi bedug terdengar dhung dan bunyi korek terdengar krek, sehingga kalau dibunyikan bergiliran dan terus-menerus terdengar bunyi dhung-krek-dhung-krek. Dari sinilah timbul nama dongkrek yang kemudian menjadi

nama dari kesenian rakyat ini. Perlu diketahui bahwa susunan (bezzetting) instrument Dongkreng terdiri dari beberapa jenis instrument diantaranya ialah bedug dan korek.

Bedug dan korek rupanya merupakan instrumen yang hakiki dan dominan. Hakiki berarti mutlak harus ada sedang dominan berarti mempunyai kedudukan yang sangat penting dan menonjol dalam permainan bersama. Dan kedua macam instrument itulah yang memberikan corak dan ciri khas serta hakiki seni dongkreng. Terutama adalah instrument korek yang bersifat unik dan tersendiri yang tidak kita dapati pada instrument kesenian lain yang manapun.

D. Kondisi Aktual Kesenian Dongkreng

Seni dongkreng yang telah hampir punah dan hanya bernafas satu dua ditempat kelahirannya yaitu Caruban, dengan adanya usaha pengembangan dari Kantor Dep P dan K Kabupaten Madiun maka sejak tahun 1977 dongkreng telah muncul lagi di tengah-tengah masyarakat. Di sana-sini mulai tumbuh perkumpulan dongkreng. Perkumpulan-perkumpulan tersebut belum terarah dan belum dapat disebut sebagai perkumpulan atau organisasi yang tetap. Kegiatan pementasannya juga sangat terbatas. Salah satu sebab yang sangat utama ialah hambatan dalam pengadaan sarana/peralatan dongkreng yang dengan sendirinya tidak dapat terlepas dari masalah biaya. Satu masalah yang sulit dipecahkan.

Sejak awal tahun 1980 seni dongkreng mendapat perhatian secara khusus dari Seksi Kebudayaan Kantor Dep P dan K Kabupaten Madiun. Sementara itu dukungan dan partisipasi masyarakat yang mendambakan kelestarian dan perkembangan seni dongkreng semakin kuat. Dari kalangan pelajar dan generasi muda dengan sepenuh hati aktif melihatkan diri dalam proses penggarapan seni dongkreng. Setelah dongkreng diolah, baik sebelum maupun sesudah berhasil dalam mengikuti Festival Tari Rakyat se-Jawa Timur, dalam usaha pementasan di beberapa tempat selalu mendapat sambutan yang memuaskan dari masyarakat untuk mempelajari Seni dongkreng berdatangan.

Selanjutnya pada era reformasi, dongkreng dikembangkan lagi melalui program pada Sub Dinas Kebudayaan yang sekarang berubah menjadi Bidang Kebudayaan

sebagai program unggulan setiap Cabang Dinas/UPT TK SD, SMP, SMA, SMK harus mempunyai 1 (satu) group dongkrek. Program ini ditunjang pemberian bantuan peralatan dongkrek di sekolah-sekolah mulai SD sampai SMA/K serta peningkatan kualitas dongkrek melalui Festival dongkrek Pelajar dan pengiriman group dongkrek pada misi kesenian daerah Kabupaten Madiun di tingkat Regional maupun Nasional untuk peningkatan kualitas pembina seni dongkrek telah terlaksana pelatihan guru kesenian.

Perlu diketahui perkembangan dongkrek secara kualitatif melalui festival-festival dongkrek dan pelatihan bagi pembina seni di sekolah dan masyarakat. Pengiriman misi-misi kesenian daerah pada Festival Budaya Adhikara Jawa Timur, Festival Berantas dan Gelar Budaya Nusantara di depan Istana Negara serta di Anjungan Jawa Timur Taman Mini Indonesia Indah Jakarta.

Perkembangan kesenian dongkrek selain kualitas tentu kuantitas seperti pembentukan group kesenian baik di sekolah maupun di masyarakat serta seminar. Setidaknya ada 2 (dua) jenis pertunjukan dongkrek yang ada. *Pertama*, secara ritual yaitu dongkrek pada acara tolak balak di desa Mejayan dengan arak-arakan dongkrek dan upacara penyerahan topeng dongkrek. Setiap bulan Sura tanggal 10 setiap tahun yang dipimpin oleh Bapak Dul Rokhim (Ketua Paguyuban dongkrek Kabupaten Madiun). *Kedua*, Secara Hiburan yaitu dongkrek sebagai seni penyambutan, peresmian melalui arak-arakan dan pentas tari dongkrek.

Untuk memperkuat eksistensi seni dongkrek dengan pengusulan dongkrek sebagai hak paten/cipta Kabupaten Madiun (seni khas Kabupaten Madiun serta penetapan Perda dongkrek Kesenian Khas Kabupaten Madiun). Pada tahun 2009 pemerintah mengesahkan Surat Keputusan Bupati Madiun Nomor: 188.45/677/KPTS/402.031/2009 Tentang Penetapan Kesenian dongkrek sebagai Kesenian Khas dan aset Wisata Budaya Kabupaten Madiun.

Kesenian tradisional kesenian dongkrek yang masih tetap bertahan di Kabupaten Madiun sebenarnya dapat dijadikan daya dukung bagi pengembangan pariwisata. Namun demikian untuk menjadikan kesenian dongkrek ini sebagai daya tarik wisata, maka yang perlu dipersiapkan adalah memberikan unsur intertainment dan manajemen

pertunjukan kepada para senimannya. Yang perlu menjadi perhatian, apabila masyarakat semakin jarang menanggapi atau mementaskan kesenian kesenian dongkrek bisa saja terjadi senimannya ikut meninggalkan kesenian ini dan semakin giat mencari penghidupan di bidang pertanian atau bidang lainnya.

Dengan semakin sedikitnya pesanan untuk pentas ini jelas tidak bisa dijadikan pegangan hidup bagi para senimannya. Padahal bayaran untuk pentas pada kesenian dongkrek sangat jauh lebih murah dibandingkan dengan bayaran pementasan kesenian lain, seperti reyog misalnya. Dengan perbandingan harga pementasan ini, maka potensi kesenian dongkrek untuk dikembangkan sebagai daya dukung pariwisata cukup potensial. Masalahnya yang perlu mendapat perhatian adalah pengembangan kreativitas para seniman sehingga dapat menarik penonton lebih banyak.

Hubungan antara tingkat kreativitas seniman dengan tetap mapannya seni pertunjukan tradisional kesenian dongkrek memang mutlak diperlukan. Dewasa ini penonton seni pertunjukan tradisional sudah tidak lagi menganggap seni sebagai bentuk ritual yang mengandung pesan sosial dan moral, melainkan sudah dianggap sebagai tontonan dan hiburan semata. Adanya perubahan pandangan tentang fungsi kesenian tradisional mengharuskan para seniman untuk tetap berkreasi dan menemukan gaya-gaya yang baru.

Hanya saja untuk tetap dapat berkreasi, para seniman memerlukan waktu, dana, dan tenaga pikiran yang tidak sedikit. Oleh sebab itu segi profesionalitas sangat dibutuhkan. Hal semacam ini sulit dilakukan oleh para dalang kesenian dongkrek di Kabupaten Madiun yang penghasilannya sangat minim. Bagaimana mereka bisa berkreasi jika imbalan (bayaran) yang diterima dari setiap pementasan hanya kecil. Alhasil untuk menutupi kekurangan dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarga, mereka lebih giat di bidang lain dari pada harus terus-menerus memegang kesenian dongkrek untuk mencari kreasi-kreasi baru.

Untuk mengembangkan kreativitas saja, seniman kesenian dongkrek mengalami kesulitan, apalagi untuk mengembangkan profesionalisme, maka masih jauh dari jangkauan. Apabila dalam pementasan itu sang seniman meminta imbalan, tidak dianggap sebagai upah semata, melainkan hanya sekedar untuk menutup ongkos jalan

dan uang konsumsi bagi anggota kelompoknya. Pandangan semacam ini jelas sulit menumbuhkan sikap profesional dalam berkesenian. Padahal untuk menjadikan kesenian dongkrek sebagai daya dukung pengembangan wisata pedesaan di Kabupaten Madiun perlu ditumbuhkan sikap profesionalisme dan kreativitas. Untuk itu perlu dilakukan pemberdayaan melalui usaha pengembangan kesenian yang sifatnya mengemas, peningkatan kualitas sajian, memperhatikan durasi waktu pementasan, dan tampilan fisik kesenian dongkrek serta senimannya. Semua kondisi seperti inilah yang perlu mendapat perhatian sebelum menjadikan kesenian dongkrek sebagai daya dukung bagi pengembangan pariwisata di Kabupaten Madiun.

Di samping itu yang perlu mendapatkan perhatian dari stake holder pariwisata adalah memberikan ruang yang cukup bagi pementasan kesenian dongkrek. Selama ini apabila ada acara peringatan hari besar nasional maupun acara peringatan hari lahir kota Madiun, selalu ditampilkan kesenian-kesenian yang sudah umum, seperti pentas orkes melayu, campur sari, dan wayang kulit. Ada baiknya pada acara-acara tersebut juga dipentaskan kesenian dongkrek, sebagai tontonan alternatif dan menjadi kesenian khas masyarakat Madiun. Dalam hal ini pemerintah daerah Kabupaten Madiun bisa saja mengeluarkan kebijakan yang mengikat bagi kecamatan-kecamatan yang ada di Madiun untuk melaksanakan pementasan kesenian dongkrek setiap ada peringatan hari-hari besar nasional atau peringatan hari jadi Kabupaten Madiun. Apabila pementasan ini dapat terlaksana, maka masyarakat akan semakin mengenalnya, sehingga mengembalikan pamor kesenian dongkrek sebagai kesenian yang diminati oleh masyarakat.

E. Proses Revitalisasi Kesenian Dongkrek Bagi Perkembangan Pariwisata di Madiun

Agar kesenian dongkrek dapat dijadikan ikon (daya tarik) pariwisata di Madiun memang membutuhkan keterlibatan dari seluruh komponen masyarakat, seperti seniman, pemerintah, pelaku pariwisata, dan akademisi untuk mengembangkannya. Sebenarnya pemerintah daerah Kabupaten Madiun melalui Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata telah merancang satu strategi bagi pengembangan kesenian dongkrek sehingga dapat menjadi identitas kesenian khas daerah. Seperti yang dituturkan oleh Ismono, Kasubdin Kebudayaan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Madiun, terdapat beberapa kegiatan telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah demi pengembangan kesenian dongkrek, seperti:

1. Mewajibkan setiap TK SD, SMP, SMA, SMK di Kabupaten Madiun memiliki minimal 1 (satu) grup kesenian dongkrek yang ditunjang dengan pemberian bantuan peralatan Dongkrek di sekolah-sekolah.
2. Meningkatkan wawasan, kreativitas penampilan (pemakaian topeng, gending, dan musik) para seniman dongkrek melalui acara sarasehan.
3. Pemerintah daerah memfasilitasi pagelaran dan festival kesenian dongkrek, seperti pada acara peringatan hari besar nasional dan hari jadi Kabupaten Madiun.
4. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Madiun memotivasi dan memberi fasilitas bagi seniman yang ingin berlatih meningkatkan keterampilannya.
5. Mempermudah pengurusan ijin tontonan bagi masyarakat yang akan mementaskan kesenian dongkrek.
6. Menjadikan kesenian dongkrek sebagai kesenian khas Madiun, sehingga setiap ada acara festival kesenian rakyat, baik di tingkat propinsi maupun nasional yang dikirimkan untuk mewakili Kabupaten Madiun adalah kesenian Dongkrek ini, seperti Festival Kesenian Rakyat Jawa Timur di Surabaya, dan acara Ruwatan Nasional di Taman Mini Indonesia Indah.
7. Mengadakan Festival Kesenian Dongkrek untuk tingkat Kabupaten Madiun.

Usaha merevitalisasi kesenian dongkrek sebagai penguatan identitas daerah melalui pengembangan pariwisata antara lain dapat dilakukan melalui langkah-langkah strategis berikut: (1) melakukan pengemasan kesenian dongkrek sebagai atraksi budaya Kabupaten Madiun dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, (2) menyediakan alternatif atraksi wisata di berbagai obyek dan daya tarik wisata di Kabupaten Madiun, (3) meningkatkan kualitas penampilan dan pementasan

kesenian dongkreng melalui berbagai institusi pendidikan seni baik formal maupun non-formal, (4) mengembangkan wisata minat khusus berbasis atraksi kesenian dongkreng, (5) memelihara dan mengembangkan berbagai ragam penampilan dongkreng yang berkembang di masyarakat, serta menghindari usaha-usaha penyeragaman yang tidak produktif dan mematikan kreatifitas, (6) melakukan pengelolaan gedung kesenian sebagai pusat pengembangan kesenian dongkreng, (7) memanfaatkan media masa baik elektronik maupun cetak antara lain melalui upaya pengelolaan *website* tentang kesenian dongkreng dengan segenap komponen pementasan dan latar belakang sejarahnya sebagai media pemasaran yang efektif, (8) melaksanakan promosi melalui pergelaran seni pertunjukan tradisional di pusat-pusat seni dan budaya di kota-kota, daerah serta negara strategis yang merupakan sumber wisatawan, dan (10) menyelenggarakan *event* pariwisata dengan melibatkan kesenian dongkreng secara terintegrasi.

F. Penutup

Keberadaan kesenian dongkreng di Kabupaten Madiun hingga dewasa ini boleh dikatakan masih eksis, terbukti dengan masih banyaknya warga masyarakat yang melaksanakan pementasan, baik dalam rangka hajatan, syukuran, hingga acara bersih desa. Bahkan pemerintah Kabupaten Madiun, dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, telah melaksanakan acara Festival Kesenian dongkreng, dengan harapan kesenian ini mampu menarik minat masyarakat untuk melestarikannya.

Hanya saja untuk menjadikan kesenian tradisional dongkreng sebagai penguat identitas daerah serta daya tarik wisata masih membutuhkan upaya pemberdayaan dan peran serta *stakeholder* di bidang pariwisata. Dunia pariwisata adalah dunia kemas, sehingga para seniman dongkreng harus sadar bahwa apabila keseniannya ingin diakses dalam dunia wisata, maka mereka harus mengemas dengan baik, sehingga benar-benar dapat menjadi tontonan yang menghibur. Itulah sebabnya unsur entertainment dan manajemen pertunjukan perlu diberikan kepada para senimannya, di samping sikap-sikap profesional dan kreativitas. Dilaksanakannya Festival dongkreng oleh pemerintah Kabupaten Madiun, meningkatkan wawasan, kreativitas penampilan para seniman

dongkrek melalui acara sarasehan dan juga memotivasi dan memberi fasilitas bagi seniman yang ingin berlatih meningkatkan keterampilannya merupakan usaha pemberdayaan kesenian ini sebagai asset pariwisata. Jika semua usaha pemberdayaan ini terlaksana bukan tidak mungkin akan terjadi perubahan kehidupan bagi para seniman dongkrek yang semakin baik (datangnya keuntungan bersifat materi), diperolehnya pemasukan (devisa) bagi pemerintah (daerah dan pusat), serta akan mendorong semakin suburnya kesenian tradisional rakyat yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

a. Dokumen

Surat Keputusan Bupati Madiun Nomor: 188.45/677/KPTS/402.031/2009 Tentang Penetapan Kesenian dongkrek sebagai Kesenian Khas dan aset Wisata Budaya Kabupaten Madiun.

SK Desa No 2/DK/4/414.107.07/0/2003 tentang Alur Cerita Dongkrek Ritual Desa Menjayan.

b. Hasil Penelitian

Apris Triatmiko. 2005. "Studi tentang Topeng pada Kesenian Dongkrek di Desa Mejayan, Caruban Kabupaten Madiun. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra dan Desain, Universitas Negeri Malang.

Faradina Dara Astria. 2011. "Makna Simbolik Dalam Kesenian Dongkrek Sebagai Kesenian Ritual". *Skripsi*. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik.

Ismono. 2010. *Seni Dongkrek Kesenian Khas Kabupaten Madiun*. Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun.

Jaecken MP. 2011. "Seni Dongkrek Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 1965 – 1981". *Hasil penelitian Metodologi Sejarah*, Jurusan Ilmu Sejarah FSSR UNS.

Komala, L R. 2003. "Peranan Nilai-nilai Tradisional dalam Kehidupan Modern dan Integritas Bangsa", naskah pidato pembukaan Simposium Nasional 'Peranan Nilai-nilai Tradisional dalam Kehidupan Modern dan Integrasi Bangsa', tanggal 13 Januari di Surakarta (kerjasama Forum Komunilasi dan Informasi Keraton Nusantara dan Bappenas).

c. Buku dan Artikel

Oka A. Yoeti. 1982. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Puspari. 1997. "Penelitian Pengembangan Kesenian Tradisional". *Laporan Akhir*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengembangan Bidang Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI.

Salah Wahab. 1992. *Manajemen Kepariwisata* (Terj. Frans Gomang). Jakarta: Pradnya Paramita.

Soedarsono. 1985. *Seni Petunjukan: Dari Prespektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.

Warto, dkk. 1999. "Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Sukoharjo: Peluang dan Kendalanya". Surakarta: UNS (*laporan Penelitian*).

d. website

www.kompas.com

<http://www.eastjava.com/tourism/madiun/ina/bening-dam.html>

<http://www.eastjava.com/tourism/madiun/ina/grape-forest.html>

<http://www.eastjava.com/tourism/madiun/ina/seweru.html>